

Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang: Sesuailah Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar?

Atika Susanti^{1✉} Ady Darmansyah^{2✉}

Universitas Bengkulu¹ Universitas Tangerang Raya²

Email : atikasusanti@unib.ac.id¹ adydarmansyah@untara.ac.id²

Received: 2022- 08 - 21; Accepted: 2022- 09 - 26; Published: 2022- 09 - 28

ABSTRACT

Classroom learning should present material that is closest to students' lives, such as local culture. Meanwhile, local wisdom in the Sekujang tradition is a cultural heritage that must be taught to students. The purpose of this study is to describe the meaning and moral values in the traditional poetry of Sekujang; and the suitability of rhymes in the Sekujang tradition as learning materials for elementary school students. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were the traditional head and fifth grade teacher at elementary school 81 Seluma. The research instrument used by the researcher was in the form of interview guide sheets and documentation. The data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman model.

The results of this study explain that the Sekujang tradition has a rhyme that is rich in meaning and moral values. This Sekujang rhyme is appropriate if it is included in the material in elementary schools because there are basic competencies and Pantun and Character materials in Indonesian language learning and civics education Theme 6 (Cita-citaku), Sub-theme 1 (Aku dan Cita-citaku), Learning 1 Indonesian language and civics education subject.

Keywords: Moral Values, Rhymes Sekujang, Elementary School Material

ABSTRAK

Pembelajaran di kelas harus menghadirkan materi yang paling dekat dengan kehidupan siswa, seperti budaya setempat. Sementara itu, kearifan lokal pada tradisi Sekujang merupakan warisan budaya yang harus diajarkan kepada siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna dan nilai moral dalam pantun

81 | Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang: Sesuikah Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar? (80 – 104)

Available at : <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/X>

tradisi Sekujang; dan kesesuaian pantun pada tradisi Sekujang menjadi materi pembelajaran siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah ketua adat dan guru kelas V SDN 81 Seluma. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa lembar pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Sekujang memiliki pantun yang kaya akan makna dan nilai moral. Pantun Sekujang ini sesuai jika dimasukkan ke dalam materi di sekolah dasar karena terdapat Kompetensi Dasar (KD) dan materi Pantun dan Karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn Tema 6 (Cita-citaku), Subtema 1 (Aku dan Cita-citaku), Pembelajaran 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

Kata Kunci: *Nilai Moral, Pantun Tradisi Sekujang, Materi Sekolah Dasar*

Copyright © 2022 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sangat banyak dan beragam. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan meskipun bentuk atau corak setiap kebudayaan tersebut berbeda-beda. Keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia terlihat pada tradisi yang ada melalui pengalaman atau kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat. Kebiasaan turun temurun tersebut akhirnya akan terbentuk kearifan lokal di masyarakat. Wijayanti dan Sudrajat, menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pandangan tentang kehidupan masyarakat yang berbeda dari komunitas lain dan menganut tradisi, norma, dan nilai-nilai kehidupan dari generasi ke generasi untuk menjadi budaya. Konten budaya digambarkan sebagai data atau informasi yang mengandung nilai-nilai budaya, seperti simbol atau tanda, huruf, dan kata-kata, serta gambar.¹

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta hasil karya manusia dengan belajar.² Kebudayaan juga memiliki keterkaitan antara wujud ide (gagasan), wujud kelakuan (sosial), dan wujud fisik (kebudayaan materi). Kebudayaan apabila diartikan seperti itu, dapat berwujud sebagai karya seni yang pada hakekatnya sebagai unsur kebudayaan yang bersumber pada wujud ide (gagasan), yang cenderung mengarah pada gagasan estetis. Gagasan estetis inilah yang mendorong ketertarikan manusia untuk menciptakan keberagaman karya seni dalam budaya. Lebih lanjut Kayam menjelaskan seni tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan.³

Sebagai bentuk karya seni estetis yang diciptakan oleh manusia, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Karya sastra juga dapat didefinisikan sebagai segala hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam kehidupan yang tergambar di dalamnya maupun dalam bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu.⁴ Bila kita mengkaji kebudayaan kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, kedinamisan budaya itu berkaitan dengan

¹ Agustina Tri Wijayanti., and Sudrajat, 'Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta', *JIPSINDO, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5.1 (2018), 21-43.

² Yuliawan Kasmahidayat, *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara* (Bintang Warli Artika: 2010).

³ Kasmahidayat.

⁴ Syaifur Rohman., and Andri Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018).

kedinamisan manusia yang senantiasa berubah. Kebudayaan-kebudayaan itu merupakan kumpulan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang masih memiliki nilai karya seni sastra dan makna yang baik adalah tradisi Sekujang.

Tradisi Sekujang hingga kini bertahan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Talang Benuang. Tradisi ini berangkat dari beberapa legenda dan pola pikir yang masyarakat yakini. Ada beberapa legenda yang ditemui peneliti melalui survei awal yaitu: (1) Diperkirakan sekitar abad 16 M, sebelum Islam masuk ke Bengkulu, (2) Bercerita tentang Sekujang ini diprakarsai oleh Jamil dan Ginggang ketika pendirian kampung Bengkulu pada zaman Hindu-Budha, (3) Bercerita tentang pemuda yang soleh dan gemar bercocok tanam, dan (4) Bercerita tentang Pak Pandir dan istrinya merupakan orang miskin yang tidak memiliki rumah.

Beberapa legenda mengenai asal mula munculnya tradisi Sekujang, masyarakat setempat mengintegrasikan legenda-legenda ini sehingga terbentuk tradisi Sekujang yang sampai saat ini masih dilakukan. Menurut Soekowati, tujuan dari tradisi Sekujang adalah untuk memperingati sejarah leluhur serta memeriahkan hari raya idul fitri.⁵ Inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap kebudayaan di tiap daerah memiliki nilai masing-masing yang berbeda tergantung pada konteks kedaerahannya. Adat istiadat suku Serawai Kabupaten Seluma dalam ritual Sekujang mempunyai pesan kepada generasi penerus yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup yang bermakna. Wibowo menyebut, bahwa setidaknya dari tujuh desa yang diketahui melaksanakan tradisi Sekujang setiap tahunnya salah satunya berada di desa Talang Benuang yang hingga saat ini pelaksanaan ritual ini masih dapat ditemukan. Lebih lanjut ditemukan bahwa kepunahan tersebut terutama disebabkan oleh tidak adanya pewaris dari dukun Sekujang atau dapat dikatakan transmisi tradisi ini ke generasi berikutnya mengalami kemampatan.⁶ Peneliti berkeyakinan bahwa tradisi Sekujang merupakan suatu tradisi yang patut dilaksanakan dan memiliki nilai kebudayaan yang baik untuk saat ini. Sekujang memuat berbagai nilai penting yang maknanya belum diungkap

⁵ Soekowati Febriyanti Baniar, *Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* (Receptie dan Persebaran Budaya: 2016).

⁶ Sarwo F Wibowo, 'Sekujang di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter', *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4.1 (2017), 95–121.

lebih jauh. Oleh sebab itu peneliti ingin mengungkapkan nilai-nilai moral yang ada dalam ritual Sekujang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak T sebagai ketua adat di desa Talang Benuang bahwa: (1) Ritual Sekujang Suku Serawai semakin tergeser akibat kemajuan zaman padahal memiliki nilai-nilai moral dan pesan kepada masyarakat yang tersembunyi dan kaya makna; (2) Ritual Sekujang Suku Serawai memiliki tradisi serta kebiasaan leluhur masa lampau yang sudah mulai terlupakan; (3) Ritual Sekujang Suku Serawai semakin memudar karena hanya berdasarkan daya ingat penuturnya sehingga mengubah keaslian ritual Sekujang dan tidak terdokumentasikan; (4) Ritual Sekujang Suku Serawai adalah sastra lisan yang terpendam sehingga tidak semua individu atau masyarakat suku Serawai mengenal sastra lisan tersebut; (5) Kurang optimalnya upaya pelestarian nilai-nilai moral yang ada pada ritual Sekujang suku Serawai di Desa Talang Benuang dalam pembelajaran PPKn tematik terpadu; (6) Kurang diungkapkannya secara mendalam makna dan nilai moral dalam pantun ritual Sekujang; dan (7) Pantun Sekujang memiliki rangkaian yang bagus namun belum diketahui maknanya oleh sebagian masyarakat lokal.

Peran kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan masyarakat dengan alam di sekitarnya menghadapi banyak tantangan.⁷ Dilihat dari dunia pendidikan saat ini sudah terjadi degradasi moral yang membuat pendidikan di Indonesia dalam tingkat kekerasan dan kekhawatiran yang tinggi, dibuktikan dengan kemunculan kasus-kasus yang melibatkan siswa Indonesia, seperti, kasus kekerasan seksual terjadi di Kabupaten Bungo, Jambi. Seorang siswi kelas 2 sekolah dasar (SD) mengalami kekerasan seksual yang dilakukan empat kakak kelasnya. Ironisnya, tindakan tidak pantas yang dialami siswi SD di Bungo itu terjadi saat jam pelajaran sedang berlangsung.⁸ Lathif juga melaporkan bahwa telah terjadi kekerasan fisik dan seksual terhadap siswa SD yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh korban tidak hanya dalam bentuk pukulan melainkan korban juga ditindih dadanya menggunakan kursi.⁹

⁷ Deny Hidayati, 'Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11.1 (2017), 39-48.

⁸ Widyadewi Metta Adya Irani, *Soal Kasus Dugaan Kekerasan Seksual pada Siswi Kelas 2 SD, Sekolah Dinilai Perlu Dampungan Psikolog*, *Tribunnews.Com*. 2020.

⁹ Akhmad Nazaruddin Lathif, *Kekerasan Terhadap Siswa SD Terjadi di Kudus*, *Antara News*. 2017.

Menurut Fitri, fenomena bangsa saat ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi split personality (kepribadian yang terpecah, tidak utuh). Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak yang berkaitan dengan pendidikan.¹⁰ Menurut Dewi dan Budiarti, isu seputar pembelajaran moral bagi siswa harus ditangani dan salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui strategi pengajaran nilai moral.¹¹ Sumber nilai dan Pendidikan karakter dapat digali melalui ajaran agama dan kearifan budaya.¹²

Nilai moral berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, yang meliputi percaya atas kekuatan Tuhan dan percaya akan takdir Tuhan. Nilai moral berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi: tolong-menolong, menghormati tamu, sayang kepada istri, sayang kepada anak, sayang kepada saudara, berbakti kepada suami, balas budi, mematuhi perintah atasan dan berbakti kepada orang tua.¹³ Hariyanto menyatakan, bahwa nilai moral dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang baik, mempertahankan hal yang baik, dan wujudkan kebaikan dalam kehidupan nyata dengan sepenuh hati.¹⁴

Upaya mewariskan budaya supaya tidak hilang, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan materi yang tepat. Dengan demikian, diperlukannya peran pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu meningkatkan profesionalismenya yang senantiasa beradaptasi sesuai dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan. Salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah fleksibel.¹⁵ Karakteristik pembelajaran tematik tersebut sangat bagus apabila diterapkan pada siswa sekolah dasar, hal ini berhubungan dengan pendapat Desmita bahwa ada empat karakteristik anak usia

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

¹¹ Candra Dewi., and Melik Budiarti, 'Analysis of Skill Communication and Moral Education Mental Retardation Students', *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1.1 (2019), 33-41.

¹² Samrin, 'Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9.1 (2016), 120-143.

¹³ Puskur, B. P. P, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

¹⁴ Muchlas Samani Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁵ Iif Khoiru Ahmadi., and Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014).

SD yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.¹⁶

Guru harus lebih kreatif lagi dalam menyajikan pembelajaran tematik memadukan nilai-nilai moral dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep materi yang disampaikan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga pembelajaran tematik dapat lebih bermakna. Oleh karena itu guru hendaknya memanfaatkan nilai-nilai yang ada di lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar yaitu dengan menerapkan nilai-nilai moral ritual Sekujang pada pembelajaran tematik muatan Mata Pelajaran PPKn.

Hasil analisis Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, menyebutkan tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) Sikap spiritual, (2) Sikap sosial, (3) Pengetahuan, dan (4) Keterampilan. Kompetensi tersebut salah satunya melalui proses intrakurikuler. Pada penelitian ini peneliti memilih Tema 6 (Cita-citaku), Subtema 1 (Aku dan Cita-citaku), Pembelajaran 1 untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. KD Bahasa Indonesia 3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. KD PPKn 1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. 3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari. 4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai analisis makna dan nilai moral pantun dalam ritual Sekujang. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna dan nilai moral dalam pantun tradisi Sekujang; dan kesesuaian pantun pada tradisi Sekujang menjadi materi pembelajaran siswa sekolah dasar. Kebermaknaan makna dan nilai moral pantun akan menjadi pertimbangan untuk menjadi materi pembelajaran siswa sekolah dasar. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat materi pembelajaran di

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

SD mengenai kearifan lokal daerah yang memiliki nilai moral yang relevan dapat diintegrasikan pada pembelajaran di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tentang bagaimana makna dan nilai moral dalam pantun tradisi Sekujang; dan kesesuaian pantun pada tradisi Sekujang menjadi materi pembelajaran siswa sekolah dasar.

Subjek penelitian adalah ketua adat dan guru kelas V SDN 81 Seluma. Objek dalam penelitian ini adalah pantun tradisi ritual Sekujang yang dilakukan oleh warga desa Talang Benuang. lokasi penelitian yang dipilih terletak di Jalan Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Penentuan lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa (1) Desa Talang Benuang adalah salah satu desa yang menggunakan tradisi Sekujang di suku Serawai, (2) Desa Talang Benuang banyak seniman yang mengerti Sekujang, (3) Lokasi penelitian merupakan wilayah atau tempat lahir dan berkembangnya Sekujang, dan (4) Di lokasi penelitian tersebut juga merupakan tempat tinggal dari para pendukung ritual Sekujang. Untuk itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian di desa Talang Benuang dan SDN 81 Kabupaten Seluma.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa lembar pedoman wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan prosedur/teknik wawancara dan dokumentasi, karena penelitian ini dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan observasi ritual Sekujang. Pelaksanaan Penelitian analisis ini dimulai dari tanggal 6 Februari sampai 27 Februari 2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Peneliti menggunakan tiga cara uji kredibilitas data hasil penelitian, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan analisis kasus negatif. Sugiyono mengatakan, bahwa penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti masuk ke lapangan.¹⁷ Analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis terlebih dahulu sebelum ke lapangan yang berkaitan dengan makna dan nilai-nilai moral pada pantun Sekujang suku Serawai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang

Berdasarkan analisis data yang terkumpul dari hasil wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut ini.

Sekujang adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu khususnya Desa Talang Benuang. Adat Sekujang pada masyarakat Talang Benuang sudah turun temurun dilaksanakan bukan semata-mata untuk memeriahkan Hari Raya Idul Fitri atau untuk mempererat Hubungan Silaturahmi antar Masyarakat Kecamatan Air Periukan namun juga sebagai salah satu cara agar adat Sekujang tidak termakan oleh kemajuan zaman sehingga anak cucu dapat melestarikan adat yang telah ada sejak zaman dahulu. Oleh karena itu desa Talang Benuang melakukan tradisi Sekujang pada saat lebaran.

Ritual Sekujang melibatkan ketua adat beserta perangkat adat, kepala desa beserta perangkat desa, para sesepuh, tokoh agama, anggota Sekujang, warga setempat. Ritual Sekujang diperankan oleh pemuda daerah setempat, keterlibatan perempuan dalam ritual Sekujang yaitu membuat kue lebaran di rumah masing-masing serta ikut memeriahkan ritual Sekujang. Pelaksanaan ritual Sekujang terbuka untuk siapa saja, semua terbuka untuk umum.

Pantun Sekujang berupa lima hingga tujuh bait pantun yang bergantung dengan respon tuan rumah. Penyampaiannya didasari oleh keinginan dan perasaan hati masing-masing pemantun sesuai dengan situasi dan kondisi tuan rumah. Pantun Sekujang merupakan pantun empat bait yang terdiri dua sampiran dan dua isi. Pantun ini berima a-b-a-b. Berdasarkan hasil transkripsi pantun Sekujang, dapat disimpulkan kalau sastra lisan ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pendahuluan sebanyak tiga bait.

Sembodo mengemukakan, bahwa pantun adalah sajak yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan yang ketiga dan keempat adalah isi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun merupakan sajak yang terdiri dari empat baris dalam satu bait dua baris pertama merupakan sampiran pantun dan dua baris

terakhir merupakan isi pantun dalam satu bait pantun harus bersajak a-b-a-b.¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara yang terdiri dari empat baris, bersajak a-b-a-b baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Van berpendapat, bahwasanya pantun itu bermacam-macam jenisnya, sampai sekarang belum ada lagi pembagiannya atas jenisnya yang sudah umum, artinya yang dipakai segala orang.¹⁹ Melalui menggali nilai-nilai moral dalam pantun Sekujang sangat bermanfaat untuk pengetahuan siswa agar dapat mencintai lingkungan tempat tinggal dan melestarikan budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Yundiafi, karena nilai-nilai luhur yang terkandung dalam puisi lama itu sangat penting dan bermanfaat, maka upaya pelestariannya perlu dilakukan.²⁰

Sastra lisan yang berupa pantun adalah sekelompok teks yang disebarakan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara instrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu.²¹ Pantun Sekujang terdapat nilai-nilai moral yaitu nilai kesopanan, keikhlasan, toleransi. Terlihat pada isi pantunnya berisikan hasihat sopan santun, bertoleransi dalam bertamu dan keikhlasan saat menerima tamu. Berdasarkan hal tersebut dapat jelaskan bahwa isi pantun Sekujang memiliki nilai-nilai seperti nilai kesopanan, keikhlasan, dan toleransi. Terlihat pada isi pantunnya berisikan hasihat sopan santun, bertoleransi dalam bertamu dan keikhlasan saat menerima tamu. Bertens mengemukakan bahwa walaupun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun ia tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan nilai yang paling tinggi.²²

Moral merupakan serangkaian nilai-nilai yang di dalamnya memuat kaidah, normal, tata cara kehidupan, adat istiadat, dan sebagai standar baik buruknya perilaku individu atau masyarakat. Nilai moral menyarankan pada petunjuk tentang bagaimana seseorang melakukan dalam hidup. Untuk itu moralitas adalah sebuah pranata seperti halnya agama, politik, dan bahasa yang sudah ada sejak

¹⁸ Sembodo, *Karya Sastra: Pantun* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

¹⁹ Van, *Seri Sastra Nostalgia: Pantun Melayu Klasik* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

²⁰ Yundiafi, *Seri Antologi Sastra: Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2000).

²¹ Yoseph Yapi Taum, *Studi Sastra Lisan* (Yogyakarta: Lamalera, 2011).

²² Dwi Sulistyorini., and Eggy Fajar Andalas, *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapan dalam Penelitian* (Yogyakarta: Madani, 2017).

dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun.²³

Menurut Tantawi, wujud kebudayaan proses tidak langsung adalah hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas pertunjukan, persembahan, dan pembacaan karya sastra yang dilakukan oleh manusia. Pertunjukan, persembahan, dan pemecahan karya sastra secara tidak langsung ada pesan yang disampaikan kepada penonton atau pembaca. Pesan dapat berupa pesan moral, pendidikan, agama, sosial dan lain-lain, untuk dapat diikuti dan dipatuhi manusia. Pesan ini akan bermanfaat di dalam kehidupan manusia. Pesan tersebut akan dapat menyelamatkan manusia hidup di dunia dan akhirat.²⁴

Pantun Sekujang adalah salah satu sastra lisan yang menjadi daya tarik dalam ritual Sekujang. Para Sekuro akan menyanyikan Sekujang sepanjang perjalanan mereka. Pantun Sekujang berupa lima hingga tujuh bait pantun yang bergantung dengan respon tuan rumah. Penyampaiannya didasari oleh keinginan dan perasaan hati masing-masing pemantun sesuai dengan situasi dan kondisi tuan rumah. Pantun Sekujang tidak membuat sakit hati masyarakat yang mendengarnya karena pantun tersebut berupa lima hingga tujuh bait pantun yang bergantung dengan respon tuan rumah. Biasanya tuan rumah menanggapi dengan santai dan mengerti bahwa Sekujang adalah suatu tradisi yang sudah lama di Desa Talang Benuang. Pantun-pantun yang didendangkan beserta artinya menurut penafsiran mereka, dituliskan peneliti sebagai berikut. Contoh-contoh penggunaan pantun dalam ritual Sekujang.

Tiga teks pertama merupakan pantun pembuka Sekujang. Berikut teks pantun Sekujang.

- 1) *Jang Sekujang anai-anai bawah batang
Betukup daun buluah
Anak muanai banyak datang
Ado seratus tigo puluah
Artinya:
Jang Sekujang rayap bawah batang
Ditutup daun bambu
Sanak keluarga banyak datang*

²³ Soegito, *Pendidikan Pancasila* (Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3: Universitas Negeri Semarang, 2011).

²⁴ Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

Ada seratus tiga puluh

Makna pantun ini adalah menggambarkan antusias kehadiran orang banyak seperti sanak keluarga yang datang untuk menyaksikan ritual Sekujang, diibaratkan berjumlah seratus tiga puluh orang. Pantun ini adalah pantun dasar atau awalan pembuka pantun.

- 2) *Ke paliak nguggur kelintang
Tengah jalan ke Tanggoraso
Mangko kami tughun Sekujang
Larerayo bulan puaso*

Artinya:

Ke tempat mukul kelintang
Ditengah jalan ke tangga rasa
Alasan kami melaksanakan Sekujang
Karena hari raya setelah bulan puasa

Makna pantun ini adalah suatu gambaran alasan melaksanakan ritual Sekujang karena setelah hari raya idul fitri akan dilaksanakan ritual Sekujang. Sekujang dilaksanakan setiap tanggal 2 syawal, berarti yang punya tradisi ini adalah orang Islam karena menggunakan tahun hijriyah.

- 3) *Menembang suaro lantang
Tepaut timbul tenggelam
Kalo kami lambat datang
Dusun jauh padam bekelam*

Artinya:

Membunyikan pantun dengan suara nyaring
Kadang-kadang terdengar kadang-kadang hilang
Jika kami terlambat datang
Karena Desa jauh dan gelap

Makna pantun ini adalah menggambarkan alasan jika kedatangan mereka terlambat karena desa tersebut jauh dan gelap, sehingga menyulitkan kedatangannya. Jika setelah dibacakan pantun ini tuan rumah memberikan kue, maka para Sekuro membacakan bait berikut.

- 4) *Sapu tangan jatuh ke laut*
Sambar bujang perhiasan
Panjang tangan kami menyambut
Kasih aturan dak kebalasan

Artinya:

Sapu tangan jatuh kelaut
Sifat anak muda/pemuda Kami menyambut dengan senang hati
Kasih bibi tidak terbalas

Makna pantun ini adalah menggambarkan keikhlasan menyambut dengan senang hati ketika meradai, dengan kata yang sopan mereka mengatakan kasih bibik atau tuan rumah yang memberikan kue tidak terbalas.

- 5) *Kangkung basah-basah*
Mudik ayik ke Ngalam
Ibung susah payah
Amen idak ke malam

Artinya:

Kangkung basah-basah
Pulang kampung ke ngalam
Janganlah bibi susah payah
Kami tidak akan menginap

Makna pantun ini adalah menggambarkan tata krama yang baik bahwa tuan rumah tidak perlu repot-repot dan bersusah payah, karena para anggota Sekujang tidak akan bermalam di rumah warga. Namun jika respon tuan rumah lambat maka dari tiga bait pembuka para Sekuro atau pembaca pantun Sekujang menyanyikan bait ini.

- 6) *Seraut semato siyam*
Mato peraut mato kalung
Ngapo ibung ni diam
Bukan luk itu caro jemo

Artinya:

Pandangan tajam melihat sesuatu

Memperhatikan dengan teliti
Kenapa bibik ini diam
Bukan seperti itu cara manusia

Makna pantun ini adalah menggambarkan sikap tuan rumah yang lambat dalam memberikan kue lebaran kepada para anggota Sekujang. Jika belum juga dibukakan pintu maka diiringi dengan bait berikut.

7) *Besak iluak pandak*

*Iluak gadis Talang Aji
Iluak endak iluak adak
Iluak ado suko dinanti*

Artinya:

Besar seperti pendek
Seperti perempuan di Talang Aji
Seperti mau seperti tidak mau
Seperti ada rasa suka yang menunggu

Makna pantun ini adalah menggambarkan keraguan tuan rumah yang kelihatan mau memberi kue dan seperti tidak mau memberikan kue kepada anggota Sekujang.

8) *Keluang bada kelambit*

*Besarang di daun geduak
Puyang bepenyakit
Digergak langsung tiduak*

Artinya:

Kelelawar besar tempat kelelawar kecil
Besarang di daun buah kabau
Nenek poyang ada penyakit
Ditakut-takuti langsung tidur

Makna pantun ini adalah menggambarkan seorang tuan rumah yang mengabaikan ketika melihat Sekujang datang ke rumahnya, kemudian langsung masuk ke rumah dan tidur. Jika tidak juga mendapat respon maka Sekuro meninggalkan rumah tersebut dengan menyanyikan bait berikut.

- 9) *Srindit mandi pagi*
Duo sekawan terkuku
Alangke keghit ghuma ini munyika
Cucur baliak tungku

Artinya:

Burung serindit mandi pagi hari
Dua sekawan burung tekukur
Sangatlah pelit rumah ini
Menyembunyikan kue di belakang tungku

Makna pantun ini adalah menggambarkan tuan rumah yang pelit tidak memberikan kue lebaran kepada para anggota Sekujang, tuan rumah menyembunyikan kue di belakang tungku dapur.

Pantun Sekujang ini secara umum jenisnya mengandung nasihat-nasihat, teguran, ajaran dan peringatan. Contohnya seperti berikut:

- a) *Sapu tangan jatuh ke laut*
Sambar bujang perhiasan
Panjang tangan kami menyambut
Kasih aturan dak kebalasan

Artinya:

Sapu tangan jatuh kelaut
Sifat anak muda/pemuda
Kami menyambut dengan senang hati
Kasih bibi tidak terbalas

Pantun ini disampaikan oleh orang tua untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar selalu ikhlas menyambut tamu dengan senang hati, menghargai setiap tamu yang datang, karena tamu membutuhkan usaha supaya sampai ke rumah dan kita tidak dapat menduga seberapa lama kita akan berkumpul, cepat atau lambat kemungkinan kita akan berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing. Melalui pantun yang disampaikan diharapkan anak-anak dapat hidup rukun dan damai.

- b) *Seraut semato siyam*

Mato peraut mato kalung

Ngapo ibung ni diam

Bukan luk itu caro jemo

Artinya:

Pandangan tajam melihat sesuatu

Memperhatikan dengan teliti

Kenapa bibik ini diam

Bukan seperti itu cara manusia

Pantun ini termasuk pantun nasihat. Artinya kita jangan mendiadakan tamu ketika datang ke rumah, tidak mau berbicara dengan tamu yang datang. Kita harus bersikap sopan santun ketika ada tamu harus diberikan respon yang positif.

c) *Besak iluak pandak*

Iluak gadis Talang Aji

Iluak endak iluak adak

Iluak ado suko dinanti

Artinya:

Besar seperti pendek

Seperti perempuan di Talang Aji

Seperti mau seperti tidak mau

Seperti ada rasa suka yang menunggu

Maksud pantun ini adalah menggambarkan keraguan tuan rumah yang kelihatan mau memberi kue dan seperti tidak mau memberikan kue kepada anggota Sekujang. Pesan nasihat yang terkandung di dalam pantun ini, kita harus ikhlas memberi sesuatu, jangan membuat keraguan dalam memberikan sesuatu.

d) *Keluang bada kelambit*

Besarang di daun geduak

Puyang bepenyakit

Digergak langsung tiduak

Artinya:

Kelelawar besar tempat kelelawar kecil

Besarang di daun buah kabau

Nenek poyang ada penyakit

Ditakut-takuti langsung tidur

Pantun ini menggambarkan bahwa seorang tuan rumah yang mengabaikan ketika melihat anggota Sekujang datang ke rumahnya, kemudian langsung masuk ke rumah dan tidur. Nasihat yang terkandung di dalam pantun ini kita harus menghargai dan melayani tamu ketika mereka datang ke rumah, jangan mengabaikan apalagi langsung masuk ke dalam rumah dan menutup pintu.

- e) *Srindit mandi pagi*
Duo sekawan terkuku
Alangke keghit ghuma ini munyika
cucur baliak tungku

Artinya:

Burung serindit mandi pagi hari
Dua sekawan burung tekukur
Sangatlah pelit rumah ini
Menyembunyikan kue di belakang tungku

Pantun nasihat ini menggambarkan tuan rumah yang pelit tidak mau memberikan kue lebaran kepada para anggota Sekujang, tuan rumah menyembunyikan kue di belakang tungku dapur. Memberi nasihat kepada kita bahwa kita jangan menjadi orang yang pelit dan tamak, kita harus berbagi rezeki.

Pantun Sekujang merupakan pantun empat bait yang terdiri dua sampiran dan dua isi. Pantun ini berima a-b-a-b. Berdasarkan hasil transkripsi Ratapan Sekujang, dapat disimpulkan kalau sastra lisan ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pendahuluan sebanyak tiga bait. Tiga bait ini menjelaskan kedatangan mereka (*anak muanai banyak datang*), menginformasikan bahwa waktu Sekujang telah tiba (*la rerayo bulan puaso*), dan alasan kenapa mereka datang (*dusun jauh padam bekelam*).

Bagian kedua jumlahnya sangat tergantung pada respon tuan rumah. Jika langsung diberi maka dibacakan satu bait pantun terima kasih. Namun jika tidak langsung mendapat respon, maka ada tiga bait pantun sindiran yang dinyanyikan. Mula-mula sindiran halus (*bukan luak itu caro jemo*), lalu kasar (*iluak ado suko dinanti* dan *digergak langsung tiduak*), dan sangat kasar (*alangke kerit ghuma ini, munyikan leman di balik tungku*).

Berdasarkan hasil ungkapan tersebut dapat dijelaskan bahwa isi pantun

Sekujang memiliki nilai-nilai moral seperti nilai kesopanan, keikhlasan, dan toleransi. Terlihat pada isi pantunnya berisikan hasih sopan santun, bertoleransi dalam bertamu dan keikhlasan saat menerima tamu.

B. Deskripsi Kesesuaian Pantun pada Tradisi Sekujang Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi kurikulum, materi dan rancangan RPP yang dibuat oleh guru kelas IV materi yang dibahas pada Tema 6 (Cita-citaku), Subtema 1 (Aku dan Cita-citaku), Pembelajaran 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Dalam rancangan RPP yang telah dibuat oleh guru kelas IV SDN 81 Seluma sudah mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan materi yang ada di buku guru dan buku siswa kelas IV Tema 6. Pada rancangan pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang ada kaitannya dengan nilai-nilai moral. Kegiatan tersebut terlihat pada rancangan materi mengali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari. Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari. Guru membuat rancangan perencanaan pembelajaran secara mandiri. Hal ini sesuai dengan komponen kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran salah satunya menyusun perencanaan pembelajaran.²⁵

Guru membuat dan mengembangkan materi secara mandiri. Materi yang dimiliki guru didapat melalui download dari internet, namun guru mengembangkan materi dan langkah-langkah pembelajaran. Substansi isi kurang rinci, terutama pada materi pantun, kelengkapan materi pada rancangan materi belum terlalu lengkap untuk menggambarkan keberagaman sosial budaya masyarakat, karena hanya menggunakan satu dan kegiatan pembelajaran. Guru seharusnya membuat materi lebih maksimal, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dijelaskan secara rinci.

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Keluasan materi pada rancangan materi belum terlalu luas untuk menjelaskan keunikan desa setempat dan menghubungkannya dengan nilai-nilai moral yang ada pada budaya lokal, hanya sebatas mengeksplor bagian luarnya saja mengenai contoh-contoh keunikan di desa tempat tinggal dan sikap perbedaan budaya, belum memuat menggambarkan nilai-nilai moral secara rinci pada materi tersebut.

Kedalaman materi pada rancangan materi belum terlalu dalam untuk menjelaskan nilai-nilai moral yang ada dalam budaya lokal, karena hanya terdapat satu teks bacaan saja, sehingga untuk mengeksplor nilai-nilai moral kurang dapat digali. Guru hanya menggambarkan keunikan di desa tempat tinggal dan menghubungkannya dengan sikap perbedaan budaya setempat.

Keakuratan fakta dan data dalam rancangan materi sudah terlihat dari teks bacaan yang menjelaskan dengan fakta dan data yang sebenarnya tentang desa-desa, dan dilengkapi dengan foto-foto desa serta sumber kutipan. Dengan fakta dan data sebenarnya pada teks bacaan membuat guru lebih yakin dan dapat memahami konteks yang akan dibahas dalam pembelajaran.

Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi dalam materi dalam rancangan materi sudah terlihat dari teks yang menggambarkan suasana desa-desa daerah tempat tinggal. Berdasarkan teks puisi yang menceritakan keunikan setiap desa serta dilengkapi dengan gambar, guru lebih tertantang untuk mengaitkan desa tempat tinggal khususnya di Desa Talang Benuang serta mengaitkannya dengan nilai dan sikap dalam sosial budaya masyarakat.

Bagian terpenting dalam membuat RPP tematik muatan Bahasa Indonesia dan PPKn adalah tujuan pembelajarannya. Untuk itu, merumuskan tujuan pembelajaran tidak bisa sembarangan. Menurut Winarno, tujuan pembelajaran PPKn yang pada RPP harus bersumber dan turunan dari tujuan pembelajaran di atasnya, yaitu dalam silabus, standar kompetensi lulusan dan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn, yaitu membentuk warga negara yang cerdas, berkepribadian, dan terampil.²⁶

Hal lain yang harus dilakukan guru dalam membuat tujuan pembelajaran PPKn yaitu menganalisis situasi. Sehubungan dengan ini, Wahab dan Sapriya menjelaskan, cara yang dilakukan dalam menganalisis situasi antara lain, diagnosis kelemahan-kelemahan siswa maupun prestasi yang telah dicapainya, apa kebutuhan siswa pada saat ini, maupun pada masa depan dan hal-hal apa yang

²⁶ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.²⁷

Selain itu, guru sudah membuat tujuan pembelajaran lebih spesifik dan memiliki kejelasan cakupan domain kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini dipertegas oleh Hamalik yang mengemukakan, bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan sehusus mungkin agar jelas dan lebih mudah untuk mencapainya.²⁸ Sehubungan dengan ini Ahmad mengemukakan, bahwa perumusan tujuan hendaknya menggunakan kata-kata operasional sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat diukur dan diobservasi.²⁹

Rancangan kegiatan pembelajaran kurang dirincikan. Perencanaan kegiatan pembelajaran yang baik akan menciptakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik juga. Zaini menyatakan, bahwa kebanyakan guru bisa menyisipkan nilai karakter bangsa pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tapi tidak bisa sepenuhnya melaksanakan dalam kelas.³⁰ Bahkan masih ada sebagian besar guru yang justru untuk menyusun RPP berkarakter masih belum bisa apalagi melaksanakannya. Sehubungan dengan ini, kegiatan pembelajaran pada RPP berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan hendaknya diprogram sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Sejalan dengan ini Hamalik mengemukakan, bahwa dengan perumusan tujuan pembelajaran yang rinci, guru akan lebih mudah untuk menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.³¹

Rancangan perencanaan materi yang guru lakukan pada materi Tema 6 Muatan Bahasa Indonesia dan PPKn membahas tentang keragaman sosial budaya masyarakat melalui puisi lama. Materi sudah mencakup penjelasan-penjelasan tentang budaya lokal. Namun, guru belum mengembangkan materi pembelajaran, hanya sebatas materi yang ada pada buku siswa revisi 2017 kurikulum 2013. Berdasarkan BSNP dalam Purwono “Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran”, aspek materi ajar adalah (1) Kelengkapan materi, (2) Keluasan materi, (3) Kedalaman materi, (4) Keakuratan fakta dan data, dan (5) Keakuratan

²⁷ Abdul Aziz Wahab., and Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Alfabeta, 2011).

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²⁹ Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).

³⁰ Nur Zaini, ‘Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam’, *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6.01 (2014), 9–24.

³¹ Hamalik.

gambar, diagram, dan ilustrasi.³² Sebaiknya guru-guru mengembangkan materi terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengembangan materi untuk pembelajaran PPKn perlu memperhatikan 3 hal, yaitu formal content, *informal content*, dan respon siswa terhadap formal dan *informal content*.³³

Materi pada pembelajaran hendaknya tidak terbatas pada satu buku sumber saja, tetapi guru bisa menggunakan buku-buku sumber lainnya atau mengambil dari internet. *Informal content* dalam hal ini bisa berupa lingkungan sebagai sumber belajar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Lingkungan yang dipilih hendaknya lingkungan siswa sehari-hari. Selanjutnya, guru juga harus melihat respon siswa terhadap dua perlakuan tersebut sebagai acuan dalam pembelajaran berikutnya. Selain itu, akan sangat baik jika guru mengembangkan materi sesuai dengan informasi aktual yang berkembang di masyarakat. Setelah mengembangkan materi, guru harus mengorganisasikannya dengan waktu yang ada. Selain itu, penataan ulang materi internalisasi nilai-nilai moral juga harus dilakukan.

Peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai moral dalam ritual Sekujang yang dibagi berdasarkan jenis nilai-nilai moral yaitu nilai moral individual, nilai moral sosial dan nilai moral religi. Nilai-nilai moral yang ada pada nilai moral individual adalah jujur, terbuka, tanggung jawab, disiplin dan percaya diri. Nilai-nilai moral yang ada pada nilai moral sosial adalah tenggang rasa, ramah, setia, santun, tepat janji, demokratis, adab dengan orang tua, kekompakan, kerja keras, kerja sama, estetika, peduli lingkungan, gotong royong, tata krama, kesopanan, dan toleransi. Sedangkan nilai-nilai moral yang ada pada nilai moral religi adalah keagamaan atau religius, ikhlas, taat, dan optimis. Ranah afektif ini berhubungan dengan perasaan, emosi, rasa senang-tidak senang, apresiasi, sikap, nilai-nilai, moral, karakter, dan lain-lain.³⁴ Berdasarkan hasil identifikasi keterkaitan nilai-nilai moral ritual Sekujang yang dikaitkan dalam pembelajaran pantun yaitu religius, rasa ingin tahu, teliti, percaya diri, toleransi dan tanggung jawab. Dapat dilihat dalam pantun Sekujang.

Kualitas guru menjadi hal yang penting dalam implementasi pendidikan moral agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu dalam menginternalisasikan

³² Urip Purwono, *Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

³³ Winarno.

³⁴ Muchson., and Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

nilai-nilai moral dan membentuk sikap siswa yang bermoral. Pembelajaran pendidikan moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan harus didesain sebaik mungkin agar pembelajaran tersebut berjalan efektif. Perlu adanya pendekatan dan strategi khusus untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru belum mengembangkan materi pembelajaran terkhusus materi puisi lama. Rancangan materi yang guru sajikan pada kegiatan pembelajaran adalah materi yang ada di buku siswa. Padahal materi puisi lama di kelas IV Tema 6 dapat diintegrasikan dengan pantun Sekujang yang memiliki makna dan nilai moral yang baik. Pembelajaran moral bagi peserta didik akan lebih efektif apabila disajikan dalam bentuk gambar, seperti film, sehingga peserta didik bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal mono-pesan, melainkan bisa menangkap pesan yang multi-pesan dari gambar, keterkaitan antargambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan.³⁵

Hal ini juga mendukung Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK), sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013, menitikberatkan lebih pada peningkatan sikap dan kepribadian siswa. Dalam hal ini, pendidikan karakter adalah dipahami sebagai sarana membantu siswa membentuk karakternya secara optimal. Karakter pendidikan ke arah menekankan nilai-nilai tertentu seperti nilai moral. Hal ini juga membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Tradisi Sekujang merupakan ritual tahunan yang berkembang pada suku Serawai. Pada tradisi ini terdapat bagian penuturan pantun yang mengandung banyak makna tentang kegiatan tahapan-tahapan ritual. Selain itu, pantun-pantun ini memiliki nilai-nilai moral yang mendukung karakter siswa sekolah dasar jika dihayati oleh individu tersebut.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Sekujang memiliki pantun yang kaya akan makna dan nilai moral, seperti nilai kesopanan, keikhlasan, dan toleransi. Terlihat pada isi pantunnya berisikan hasih sopan santun, bertoleransi dalam bertamu dan keikhlasan saat menerima tamu. Pantun Sekujang ini sesuai jika dimasukkan ke dalam materi di sekolah dasar karena terdapat KD dan materi

³⁵ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011).

Pantun dan Karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn Tema 6 (Cita-citaku), Subtema 1 (Aku dan Cita-citaku), Pembelajaran 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Arifin, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012)
- Ahmadi, Iif Khoiru., and Amri, Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014)
- Baniar, Soekowati Febriyanti, *Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* (Receptie dan Persebaran Budaya: 2016)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Dewi, Candra., and Budiarti, Melik, ‘Analysis of Skill Communication and Moral Education Mental Retardation Students’, *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1.1 (2019), 33-41
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Hariyanto, Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Hidayati, Deny, ‘Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air’, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11.1 (2017), 39-48
- Irani, Widyadewi Metta Adya, *Soal Kasus Dugaan Kekerasan Seksual pada Siswi Kelas 2 SD, Sekolah Dinilai Perlu Dampingan Psikolog*, Tribunnews.Com. 2020
- Kasmahidayat, Yuliawan, *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara* (Bintang Warli Artika: 2010)
- Lathif, Akhmad Nazaruddin, *Kekerasan Terhadap Siswa SD Terjadi di Kudus*, Antara News. 2017
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Muchson., and Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Yogyakarta: Penerbit

-
- Ombak, 2013)
- Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011)
- Purwono, Urip, *Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Puskur, B. P. P, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)
- Rohman, Syaifur., and Wicaksono, Andri, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018)
- Samrin, 'Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9.1 (2016), 120-143
- Sembodo, *Karya Sastra: Pantun* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Soegito, *Pendidikan Pancasila* (Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3: Universitas Negeri Semarang, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sulistiyorini, Dwi., and Andalas, Eggy Fajar, *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapan dalam Penelitian* (Yogyakarta: Madani, 2017)
- Tantawi, Isma, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2019)
- Taum, Yoseph Yapi, *Studi Sastra Lisan* (Yogyakarta: Lamalera, 2011)
- Van, *Seri Sastra Nostalgia: Pantun Melayu Klasik* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Wahab, Abdul Aziz., and Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Wibowo, Sarwo F, 'Sekujang di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter', *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4.1 (2017), 95–121
- Wijayanti, Agustina Tri., and Sudrajat, 'Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta', *JIPSINDO, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5.1 (2018), 21-43
- Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

104 | Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang: Sesuikah Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar? (80 – 104)

Available at : <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/X>

Yundiafi, *Seri Antologi Sastra: Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2000)

Zaini, Nur, 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam', *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6.01 (2014), 9–24